**BUDAYA POP ISLAM: PROSES TRANSIT DAN TRANSISI**

**LAGU *JARAN GOYANG* MENJADI *AYO MOVE ON***

**Lifara Aidlika Maudina**

Awardee LPDP PK-108

Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

lifara.aidlika.m@mail.ugm.ac.id

**ABSTRACT**

This study discusses about the changes in the Jaran Goyang song which is genre of dangdut koplo, and then it is transformed into a sholawat song Ayo Move On. Both songs have much different background music, where the Jaran Goyang is played by the dangdut koplo group, while Ayo Move On is played by *Syubbanul Muslimin* *hadrah* group from the students at the Islamic Boarding School *Nurul Qadim* Probolinggo. Changes in the Jaran Goyang song into Ayo Move On experience a transit process (geographical) and transition (meaning). Both songs are equally popular through youtube social networks which then form new discourses in pop culture. Nevertheless, by using an analysis by Maruška Svašek, namely transit and transition, the author reveals how the process that occurred from the changes in the two songs, as well as the impact on pop culture, especially Islamic pop culture, was influenced by the presence of the *Syubbanul Muslimin hadrah* group.

Keywords: change, dangdut koplo, sholawatan, Islamic pop culture.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang perubahan lagu *Jaran Goyang* yang bergenre dangdut koplo, yang kemudian digubah menjadi lagu sholawatan dengan judul *Ayo Move On*. Kedua lagu tersebut memiliki latar belakang musik yang jauh berbeda, dimana lagu *Jaran Goyang* dimainkan oleh grup orkes dangdut koplo, sedangkan *Ayo Move On* dimainkan oleh grup *hadrah* *Syubbanul Muslimin* dari para santri remaja di Pondok Pesantren Nurul Qadim Probolinggo. Perubahan Lagu *Jaran Goyang* menjadi *Ayo Move On* mengalami proses transit (geografis) dan transisi (makna). Kedua lagu tersebut sama-sama popular melalui jejaring sosial *youtube* yang kemudian membentuk wacana baru di dalam budaya pop. Dengan menggunakan pisau analisis yang digagas oleh Maruška Svašek yaitu transit dan transisi, penulis mengungkap bagaimana proses yang terjadi dari perubahan kedua lagu tersebut, serta dampak yang ditimbulkan pada budaya pop khususnya budaya pop Islam yang dipengaruhi oleh kehadiran grup *hadrah Syubbanul Muslimin*.

Kata Kunci: perubahan, dangdut koplo, sholawatan, budaya pop Islam.

**PENGANTAR**

Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, namun juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antar manusia. Bahkan dapat dikatakan seni itu sendiri merupakan tindakan refleksi manusia (Simatupang, 2013: 1). Seni acap kali diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu hasil dari seni asli dari Indonesia adalah musik dangdut.

 Musik dangdut merupakan salah satu hasil dari budaya populer yang berkembang di Indonesia. Stilistika dan karakteristik irama yang mendudukannya sebagai salah satu *genre* yang penting dalam kajian budaya pop (Darajat, 2017: 1). Fiske berpendapat bahwa budaya pop adalah “budaya massa” dengan tujuan menegaskan bahwa budaya massa secara komersial tidak bisa diharapkan. Ia diproduksi massa untuk konsumsi massa. Audiensnya adalah sosok-sosok konsumen yang tidak memilih. Budaya itu sendiri dianggap hanya sekedar rumusan, manipulatif (misalnya, politik kanan/kiri yang tergantung pada siapa yang menganalisisnya) (Fiske, 1989: 31).

Musik dangdut memang memiliki tempat istimewa tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia kerap kali meminta tampilan musik dangdut. Musik dangdut yang dulunya di *stereotype* sebagai musik kalangan masyarakat sosial menengah ke bawah, kini mengalami kemajuan yang kian pesat. Bahkan fenomena saat ini, di acara-acara formal seperti *gathering*, pernikahan, acara yang diadakan oleh instansi-instansi ternama, musik dangdut tak luput untuk ditampilkan. Hal ini menjadi bukti bahwa musik dangdut dapat dinikmati dari semua lapisan sosial masyarakat.

Dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh *genre* musik lain. Beberapa aliran musik yang mempengaruhi dangdut adalah *reggae*, *r&b*, *musik house*, dsb. Salah satunya adalah dari irama dangdut pantura yang kemudian disebut dangdut koplo, sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam. Musik dangdut dalam keberadaannya merupakan *fusion* dari beberapa jenis musik, dan penciptaan tersebut bersifat *immanent*, sehingga tidak ada legitimasi pasti ketika Koplo terbentuk (Raditya, 2013: 75).

Menelaah perihal dangdut koplo, tentu tidak asing lagi dengan lagu Jaran Goyang yang sangat populer di telinga masyarakat Indonesia. Lagu yang dipopulerkan oleh biduan cantik Nella Kharisma asal Kediri ini, kerap kali diperdengarkan di tempat-tempat umum. *Jaran Goyang* mulai *booming* melalui *youtube* di tahun 2017. Musik dangdut memang terasa sangat dekat dengan penggemarnya, dimana mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sekarang hafal dengan lirik lagu Jaran Goyang, khususnya pada bagian *reff.* Terhitung sudah hampir dua tahun sejak video *Jaran Goyang* yang di-*cover* oleh Nella Kharisma diunggah ke *youtube,* *viewers* sudah mencapai angka 193 juta. Tentu merupakan pencapaian yang sangat fantastis untuk sebuah video di *youtube*. Lirik yang mudah dihafal serta melodi yang *easy listening* (mudah diingat) membuat lagu tersebut sangat mudah diingat dan dinyanyikan tanpa harus mengerti maksud serta makna dari liriknya. Persebaran lagu *Jaran Goyang* yang mulanya berasal dari orkes dangdut pantura dan kemudian merambah ke industri musik Indonesia tentu tidak lepas dari peran sosial media. *Youtube*, televisi, *facebook*, serta *instagram* membantu lagu ini sangat cepat diterima oleh masyarakat. Ihwal semacam ini membuat sosial media juga menjadi salah satu faktor penting dalam konteks pembahasan ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, sebuah komunitas keagamaan kemudian memanfaatkannya untuk hal yang lebih positif. Komunitas tersebut ialah Grup Majelis Ta’lim dan Sholawat *Syubbanul Muslimin*. Lagu Jaran Goyang kemudian digubah oleh *Syubbanul Muslimin* menjadi lagu sholawat yang diberi judul Ayo *Move On*. Berangkat dari berbagai pernyataan serta fenomena yang telah dijelaskan, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai konsep transit dan transisi dari Lagu Jaran Goyang yang kemudian menjadi Ayo *Move On*. Tak hanya perubahan dari dua karya seni tersebut, pengaruh hadirnya grup *hadrah Syubbanul Muslimin* dalam pandangan budaya pop Islam juga akan dianalisis dalam tulisan ini.

Beberapa penelitian yang terkait dengan tulisan ini salah satunya oleh Bart Barendregt menulis sebuah tulisan yang berjudul *Pop, Politics and Piety: Nasyid Boy Band Music in Muslim Southest Asia*. Tulisan tersebut merupakan bagian bunga rampai dari sebuah buku yang diedit oleh Andrew N. Weintraub yang berjudul *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Barendregt membahas bagaimana budaya pop dapat menembus sektor lain seperti politik. Budaya pop yang dibahas oleh Barendregt lebih menekanakan pada unsur agama yaitu Nasyid. Nasyid yang berasal dari Timur Tengah yang pada tahun 1996 mulai terkenal di Malaysia dan merambah ke Indonesia. Salah satu penyanyi Nasyid yang terkenal adalah Raihan yang kemudian dapat menyerap jutaan *fans* baik di Indonesia maupun Malaysia yang sebagaian besar adalah wanita muslim. Grup nasyid bernama SNada kemudian dijadikan sebagai rekan untuk menarik para pendukung kampanye politik dalam praktik PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Fenomena menarik pendukung dengan merangkul grup SNada hingga terciptalah sebuah lagu bernafaskan kampanye membuat budaya pop kini juga didominasi oleh musik religi, tak hanya musik dangdut.

Penelitian berikutnya yang juga menjadi acuan untuk tulisan ini adalah tentang musik dangdut dari G.R Lono Lastoro Simatupang dengan judul “The Development of Dangdut and Its Meanings A Study of Popular Music in Indonesia” pada Department of Anthropology and Sociology, Monash University tahun 1996. Dangdut merupakan musik popular yang menjadi suatu budaya dari produser dan konsumen yang berbeda. Perbedaan waktu dan tempat yang melatarbelakangi lahirnya musik dangdut lantas tidak memunculkan arti yang berbeda dengan variasinya. Hubungan dialektika juga terjadi antara dangdut sebagai objek material dan dangdut sebagai objek simbolik.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu etnografi dan netnografi. Mengacu pada pendapat Spardley bahwa metode etnografi adalah metode yang menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (2007, xii). Dengan menggunakan metode etnografi, peneliti berupaya mengumpulkan data dengan lebih spesifik. Tinggal dan mengamati kegiatan *Syubbanul Muslimin* di Pondok Pesantren Nurul Qadim dan turut hadir ketika pementasan, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberi informasi secara mendalam. Wawancara juga dilakukan pada pencipta lagu Jaran Goyang di Yogyakarta.

 Selain etnografi, penelitian ini juga menggunakan metode netnografi.

Kozinets sebagai seseorang yang mencetuskan metode netnografi mengartikaan bahwa netnografi dapat disebut juga etnografi pada Internet, atau dari “Inter[net] dan et[nografi]”, yang merupakan metodologi penelitian kualitatif baru yang mengadaptasi teknik penelitian etnografi untuk meneliti berbagai budaya dan komunitas yang dikumpulkan melalui komunikasi-komunikasi dengan menggunakan media komputer. "Netnografi" adalah etnografi disesuaikan dengan studi komunitas online. Sebagai metode, "netnography" adalah lebih cepat, lebih sederhana, dan lebih murah daripada etnografi tradisional, dan banyak lagi naturalistik dan tidak mengganggu daripada kelompok fokus atau wawancara (Kozinets, 2002: 61-63).

**PEMBAHASAN**

**Ekspresi Musikal Jaran Goyang dan Ayo Move On**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai nilai, maksud, dan makna dalam musik, terlebih dahulu perlu mencermati ekspresi, nuansa musikal, dan konteks musikal pada sebuah lagu. Terkait perihal ekspresi, rasa, maupun nuansa dalam musik, penulis merujuk dari apa yang dipaparkan oleh McDermortt. Ekspresi, rasa atau nuansa dari sebuah musik sangat terkait dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing budaya (McDermott, 2013: 33). Dalam kasus lagu penggubahan Jaran Goyang menjadi Ayo Move On, atas dasar hal tersebut lagu ini kemudian dimaknai kembali oleh orang lain dengan memberikan ekspresi, rasa, makna, *audience*, serta nuansa yang jauh berbeda dari lagu aslinya. Berikut adalah lirik asli dari lagu *Jaran Goyang*.

*Apa salah dan dosaku sayang,
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan,
Jaran goyang jaran goyang*

*Sayang janganlah kau waton serem,
Hubungan kita semula adem..
Tapi sekarang kecut bagaikan asem,
Semar mesem semar mesem..*

*Jurus yang sangat ampuh teruji terpercaya,
Tanpa anjuran dokter tanpa harus muter-muter
Cukup siji solusinya pergi ke mbah dukun saja,
Langsung sambat mbah saya putus cinta*

*Kalau tidak berhasil pakai jurus yang kedua,
Semar mesem namanya jaran goyang jodohnya
Cen rodok ndagel syarate penting dilakoni wae,
Ndang dicoba mesthi kasil terbukti kasiate gejrot*

*Bridge*

*Dam du di dam aku padamu,
I love you,
I can’t stop loving you oh darling,
Jaran goyang menunggumu..*

*Reff*

*Apa salah dan dosaku sayang,
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan,
Jaran goyang jaran goyang*

*Sayang janganlah kau waton serem,
Hubungan kita semula adem
Tapi sekarang kecut bagaikan asem,
Semar mesem semar mesem*

*wis cukup stop mandegko disik sik sik,
jangan bicara jangan berisik sik sik,
gek ayo ndang mangkat ndukun rak sah kakean ngelamun,
ndukun ndukun ndukun ayo ndukun*

*I am slow woles-woles baby-baby,
Rasakno aku wis wani perih baby
Rungokno kualami hal sama dengan dirimu,
Bojoku mencampakkan diriku,
Podo bojomu podo tanggamu*

*Back to Bridge*

*Reff*

*Ini terakhir cara tuk dapatkan kamu,
Jika ini gagal kan kuracuni dirimu*

*Apa salah dan dosaku sayang,
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan,
Jaran goyang jaran goyang..*

*Sayang janganlah kau waton serem,
Hubungan kita semula adem
Tapi sekarang kecut bagaikan asem,
Semar mesem semar mesem*

Jaran Goyang sendiri diketahui sebagai salah satu bagian dari [sastra lisan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_lisan) yang berupa [mantra.](https://id.wikipedia.org/wiki/Mantra) Mantra berjenis pengasihan ini berkembang di masyarakat [Suku Osing](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing) di [Banyuwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi), [Jawa Timur.](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur) Tidak hanya berkembang di Jawa Timur, mantra ini juga terdapat di [Jawa Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Barat). Nama lain dari jenis mantra ini diantaranya adalah pengasihan dan [pelet.](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelet) Mantra ini erat kaitannya dengan ilmu gaib, metafisik, dan dunia [paranormal.](https://id.wikipedia.org/wiki/Paranormal) Jaran Goyang yang mulanya adalah mantra yang digunakan dalam urusan percintaan, oleh Andi kemudian memasukkannya menjadi lirik lagu.

Lagu Jarang Goyang diciptakan oleh seorang musisi dangdut bernama Risky Andi Putra atau yang lebih akrab disapa Andi Bendol. Andi Mbendol adalah seorang penulis lagu dangdut koplo asal Bantul, Yogyakarta. Berbekal pengalamannya secara otodidak menulis lirik serta menciptakan melodi-melodi, ia berhasil membuat *Jaran Goyang* menjadi salah satu lagu dangdut koplo yang *booming* di industri musik Indonesia. Andi ternyata lihai membuat lagu dengan menggunakan *software fruityloops,* tanpa memiliki pengetahuan dasar sama sekali tentang musik. Studio musik kecil-kecilan yang sudah mulai ia rintis sejak tahun 2012, menjadi tempat Andi untuk mencurahkan ide-idenya dengan menciptakan lagu-lagu dengan aliran dangdut koplo. Tak hanya Jaran Goyang, lagu lain yang juga diciptakan oleh Andi seperti *Pikir Keri, Setel Kendo, Terminal Giwangan*, dan lain sebagainya. Jaran Goyang yang mulai populer pada tahun 2017 ini mulanya sudah diciptakan sejak tahun 2014 dan awal tahun 2017 dinyanyikan oleh Cornelius dan Junior, namun mulai terkenal setelah dinyanyikan oleh Nella Kharisma dibawah naungan DD Star Records.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Mbendol, tujuannya menciptakan lagu Jaran Goyang hanyalah semata sebagai bahan hiburan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah lagu. Memang diakuinya, lagu tersebut memberi contoh dengan cara yang tidak benar dalam mencapai tujuan percintaan, dan mengajarkan cara yang buruk. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang ekstrim, yaitu melalui jurus atau ilmu jaran goyang dan pergi ke dukun.

Apabila dianalisis dari segi lirik, dalam lirik lagu tersebut terdapat tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta bahasa Inggris. Setelah dicermati lebih dalam lagu tersebut memuat tema bernuansa cinta yang menceritakan hubungan sepasang kekasih yang mulai renggang dan kemudian mulai melakukan hal *magic* untuk memikat pasangannya kembali. Hal itu dilakukan dengan cara pergi ke dukun untuk mengeluhkan masalah asmara. Alur cerita yang hendak disampaikan Andi ketika di akhir lagu yang memuat lirik “*Ini terakhir cara tuk dapatkan kamu,
Jika ini gagal kan kuracuni dirimu”* menunjukkan bahwa pergi ke dukun bukan sebagai jaminan cara tersebut akan berhasil.

*Booming-*nya lagu Jaran Goyang yang tak hanya beredar di sosial media, namun juga di tempat-tempat umum maupun di dalam transportasi umum, membuat lagu ini menjadi celah untuk dapat dimaknai kembali. Majelis Ta’lim Syubbanul Muslimin lahir dari Pondok Pesantren Nurul Qadim, di Desa Kalikajar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Syubbanul Muslimin yang digawangi oleh Gus Hafid, kemudian membuat sebuah terobosan inovasi baru dalam berdakwah melalui multimedia yang secara bertahap diunggah ke *youtube*. Dakwah tersebut disampaikan melalui lagu dalam grup *hadrah* Syubbanul Muslimin. Mempertemukan seni dengan agama melalui grup *hadrah*, membuat nama Syubbanul Muslimin kian naik ketika menggunakan sosial media sebagai media promosi.

Grup *hadrah* atau yang lebih sering disebut rebana adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan Sholawat Nabi dan diiringi dengan alat tabuhan rebana. *Hadrah* berasal dari kebudayaan Timur Tengah lebih tepatnya dikenal dengan marawis di negeri asalnya. *Hadrah* masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah itu kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara dan diperkirakan sekitar abad 18 masuklah *hadrah* di tanah Jawa (Salad, 2000: 65).

Perkembangan *hadrah* di Indonesia memang terbilang cukup pesat. Banyak sekali grup *hadrah* yang lahir dari pondok pesantren maupun komunitas sosial masyarakat keagamaan. Lain halnya dengan Syubbanul Muslimin yang memang menggunakan *self branding* melalui sosial media untuk menarik perhatian masyarakat. Hal semacam ini ternyata banyak diminati oleh anak-anak muda di era digital seperti sekarang. Melihat peluang ini, Gus Hafid mulai mengembangkan keperluan multimedia yang dibutuhkan serta membentuk tim khusus multimedia demi menghasilkan kebutuhan pada sosial media. Dalam video-video yang dibuat dipilihlah Gus Azmi, seorang santri di Pondok Nurul Qadim berusia 14 tahun, sebagai vokalis yang ternyata sangat digandrungi oleh para remaja khususnya remaja putri, karena dinilai memiliki wajah yang tampan. Mendapat respon serta tanggapan yang baik dari masyarakat, para penonton di *youtube, followers* di *instagram,* serta para pengguna *facebook* membuat Syubbanul Muslimin semakin tertarik menggubah lagu-lagu yang sedang popular ke lagu yang lebih Islami, sehingga tak hanya menyanyikan sholawat pada umunya seperti shalawat *badr* maupun sholawat *nariyah*. Video-video yang diunggah ditonton lebih dari 100.000 orang membuat Gus Hafid semakin yakin untuk mengembangkan karir Syubbanul Muslimin. Semenjak itu karir Syubbanul Muslimin mulai bersinar hingga diundang ke berbagai acara-acara. Puluhan lagu sudah diciptakan oleh Syubbanul Muslimin, baik lagu asli maupun lagu gubahan. Salah satu yang sangat menarik adalah Lagu Jaran Goyang yang kemudian digubah menjadi lagu Ayo Move On. Berikut adalah lirik lagu tersebut Ayo Move On:

**Ayo Move On**

*Ya Nabi Ya Nabi Ya Nabi I love you
Aku Cinta padamu Nabi Aku rindu padamu Nabi

Jangan Bilang kau pemuda kuat
jangan mentang-mentang badan sehat
Bila sering kau tinggalkan sholat
innalillah innalillah

Bila dirimu cinta sholawat bila hatimu rindu Muhammad
Itu baru pemuda yang hebat, Masya Allah, Masya Allah

Pemuda yang sejati yang dicintai oleh Nabi
Bukan yang berotot besi apalagi tukang selfie
Pemuda anti maksiat gemar membaca sholawat
Dan tak pernah lupa mengerjakan sholat

Jadilah engkau pemuda generasi yang berguna
Bukan sibuk soal cinta penampilan banyak gaya
Jadilah pemuda taat agar dirimu selamat
Di akhirat bisa berjumpa dengan kanjeng Nabi Muhammad

Ya Nabi Ya Nabi ya Nabi I Love You
Aku cinta padamu Nabi.. aku rindu padamu Nabi

Pemuda yang sejati yang dicintai oleh Nabi
Bukan yang berotot besi apalagi tukang selfi
Pemuda anti maksiat gemar membaca sholawat
Dan tak pernah lupa mengerjakan sholat

Wes lupakan mantan pacar atau mantan pacar
Jangan biarkan setan buatmu tak sadar
Hidup di dunia ini hanyalah sebentar
Hindari dosa kecil apalagi yang besar
Ayo Move On bersamaku
Buanglah semua kenangan masa lalu

Sudahlah dari pada pacaran dilarang agama
Lebih baik kita bersholawat bersama

Ya nabi Ya nabi ya nabi I Love You
Aku cinta padamu nabi.. aku rindu padamu nabi

Pemuda yang sejati yang dicinta oleh Nabi
Bukan yang berotot besi apalagi tukang selfie
Pemuda anti maksiat gemar membaca sholawat
Dan tak pernah lupa mengerjakan sholat

Jadilah kau pemuda generasi yang berguna
Bukan sibuk soal cinta penampilan banyak gaya
Jadilah pemuda taat agar dirimu selamat
Di akhirat bisa berjumpa dengan kanjeng nabi Muhammad

Allahu Robbi jadikan kami pemuda
Pecinta Nabi kelak bersama di surga*

*Back to reff*

 Ayo Move On diciptakan oleh salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Nurul Qadim bernama Ustad Muchliz Ibnu Hasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Muchliz, lagu tersebut diciptakan pada bulan Spetember 2017 dengan kurun waktu kurang lebih satu minggu. Tujuan Ustad Muchliz memilih lagu Jaran Goyang untuk digubah karena lagu tersebut sangat familiar di telinga masyarakat sehingga membuat Ayo Move On dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menulis lirik bernuansa Islami dan mencoba mencocokkan dengan melodi asli Jaran Goyang, Ustad Muchliz kemudian mengajarkannya pada tim *hadrah* Syubbanul Muslimin. Berdasarkan kreatifitas oleh tim *hadrah*, di bulan Oktober 2017 Syubbanul Muslimin mengupload video lagu Ayo Move On ke youtube yang memiliki jumlah *viewers* 4,3 juta.

Dari segi lirik dapat dicermati bahwa lirik lagu Ayo Move On memiliki kesamaan dengan lagu jaran Goyang yang menggunakaan perpaduan beberapa bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa Arab. Lagu tersebut mengandung makna pujian dan ungkapan cinta terhadap Rasulullah. Tak hanya itu, lagu Ayo Move On mengandung pesan serta nasihat seperti apa pemuda yang baik sesuai ajaran agama untuk taat, mengajak anak muda untuk *move on* dan kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat.

**Proses Transit dan Transisi Jarang Goyang ke Ayo Move On**

Untuk membedah dan menjawab permasalahan yang diajukan, penulis akan meminjam konsep transit dan transisiyang digagas oleh Maruška Svašek dalam bukunya *Anthropology, Art and Cultural Production*. Transit dan transisiyang diutarakan Svašek adalah sebagai berikut:

Transit records the location ormovement of objects overtimeand across social or geographicboundaries, while transition analyseshow the meaning, value and status ofthose objects, as well as how peopleexperience them, is changed by thatprocess. (Sva*šek*, 2007: 4)

Svašek mengartikan Transit untuk mencatat lokasi atau gerakan yang melampau waktu dan melintasi batas-batas sosial atau geografis, sementara transisi menganalisis bagaimana makna, nilai, dan status objek-objek itu, serta bagaimana orang mengalaminya dan kemudian diubah oleh proses itu. Transit juga menggambarkan perubahan sosial, budaya dan lingkungan spasial yang dibentuk oleh objek dan individu sebelum dan sesudahnya bersentuhan satu sama lain, serta proses dan kesempatan oleh kontak mana yang dibuat. Transit juga merupakan “...*the movement of people, obects and images through time and space, would to both the pilgrim and the crucifix*” (Svašek, 2012: 2). Transit berkaitan dengan perpindahan orang, objek, dan gambar yang melalui ruang dan waktu, yaitu dengan menempati lokasi yang baru dan/atau pemilik yang baru. Sedangkan transisi mengarah pada proses identifikasi perubahan terkait transit dalam arti, nilai dan kemanjuran emosional dari objek dan gambar sebagai hanya menentang perubahan lokasi atau kepemilikan mereka (Svašek, 2012: 3).

Transit objek pada tulisan ini terletak pada tataran berpindahnya karya seni satu menjadi karya seni lainnya. Lagu jarang Goyang yang melewati batas sosial yang semulanya adalah lagu dangdut koplo yang digubah menjadi lagu Ayo Move On sebagai sholawat (pujian terhadap Nabi). Dua hal yang berseberangan ini merupakan cerminan dari unsur transit. Dari segi teksnya sendiri lagu Jaran Goyang diciptakan di Bantul, Yogyakarta namun persebarannya melalui orkes dangdut pantura, sedangkan Syubbanul Muslimin berlokasi di Probolinggo yang termasuk jalur pantura. Dari hal ini dapat dicermati bahwa musik itu berkembang melalui daerah-daerah yang memiliki orkes dangdut pantura. Hal ini juga didukung oleh peran sosial media yang membantu tersebarnya lagu Jaran Goyang dengan cepat hingga dapat masuk ke lingkungan pesantren.

Menurut Svašek proses produksi seni tidak semata-mata bersifat alamiah atau natural melainkan terdapat berbagai faktor (pengalaman, keilmuan, sosial, dan politik) yang andil dalam mempengaruhi cara memahaminya (Svašek, 2007: 6). Berdasarkan pernyataan Svašek tersebut jika ditinjau ulang mengenai lagu Jaran Goyang yang kemudian menjadi Ayo Move On tentu ada faktor yang mempengaruhi terciptanya lagu tersebut. Jaran Goyang diciptakan dengan tujuan hiburan, sedangkan Ayo Move On diciptakan dengan tujuan dakwah. Betapa mudahnya sebuah lagu dapat dihafalkan, Syubbanul Muslimin kemudian membuatnya menjadi lebih bernilai agama dengan nada yang sama Jaran Goyang dan mengganti liriknya menjadi cinta kepada Nabi dan mengajak anak muda ke jalan yang lurus meninggalkan masa lalu yang buruk.

Konsep transisilebih kepada proses perubahan yang ada dalam nilai dan pemaknaan dari obyek (karya seni) sudah terjadi ketika lirik dari Jaran Goyang yang bermuatan unsur *magic* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pelet dan kemudian menjadi Ayo Move On berisikan mengenai cinta kepada Nabi dan mengandung pesan agar menjadi pemuda yang beriman. Sangat jelas tampak perubahan nilai dari kedua karya seni tersebut. Tak hanya nilai, perubahan ini juga terjadi dari segi para penikmat. Penikmat kedua lagu tersebut jelas berbeda. Jaran Goyang yang ditampilkan di orkes panggung terbuka, dengan ratusan penonton yang ikut berjoget dan goyang bersama. Lain halnya dengan para penonton Ayo Move On, yang biasanya terdiri dari anak-anak hingga ibu-ibu maupun bapak-bapak yang duduk dan ikut menyanyikan lagu Ayo Move On bersama-sama. Realitas ini menunjukkan bahwa para penikmat dari kedua lagu tersebut memiliki beberapa kesamaan, dinikmati oleh strata sosial masyarakat menengah, namun dari latar belakang tujuan *audience* yang menyaksikan sudah sangat berbeda. Jaran Goyang yang dinikmati dengan tujuan hiburan, Ayo Move On dinikmati dengan tujuan bersholawat dan mencari berkah bersama.

**Kontestasi Islam Dengan Budaya Pop**

Untuk menunjukkan sesuatu mengandung religiusitas misalnya, ditampilkan simbol yang diterima masyarakat sebagai hal yang merepresentasikan religiusitas tersebut. Religiusitas sendiri dapat dipahami sebagai keseluruhan isi keyakinan dan pandangan yang diungkapkan dalam sejumlah representasi tertentu dan dianggap benar sebagai ajaran resmi agama yang bersangkutan (Sholikhah, 2008: 56). Konsep Agama Islam atau dalam penelitian ini lebih mengarah pada konsep religiusitas yang digunakan untuk mengkritik dominasi dari bentuk budaya yang berkembang saat ini, yaitu budaya pop. Kontestasi akan dua hal tersebut dapat dikaji melalui konsep religiusitas dan budaya pop. Perubahan yang terjadi antara lagu *Jaran Goyang* menjadi *Ayo Move On* lagu sholawat seolah ingin menunjukan adanya pertarungan di ranah budaya pop yang juga ingin diduduki oleh Islam hingga menjadi budaya pop Islam.

Praktik tersebut tak hanya berupa ritual namun juga terjadi dalam bentuk seni *hadrah*. Layaknya grup *hadrah* *Syubbanul Muslimin* yang kini telah mampu mendulang prestasinya di pertengahan tahun 2017. *Hadrah* memang menjadi titik temu dan meleburnya antara seni dengan Islam. Pertemuan tersebut menunjukan adanya realitas sosial yang erat terjadi di masyarakat dengan keyakinan yang diyakini. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika menggunakan wayang sebagai media dakwah, kini musik *hadrah* juga menjadi media yang serupa.

Medan musik sedang didekati dari legitimasi ekonomis. Legitimasi ekonomis menyediakan bentuk-bentuk yang secara keseluruhan dapat meningkatkan akumulasi modal ekonomis, yaitu bisnis (Sholikhah, 2008: 56). Syubbanul Muslimin memang membuat dirinya menjadi komunitas yang memiliki nilai komersil. Hal ini dibuktikan dari padatnya jadwal *tour* tiap bulan dengan tarif yang terbilang cukup tinggi. Menurut Ibu Nur salah seorang asisten Gus Hafid, untuk bersholawat di wilayah Paiton Probolinggo, *Syubbanul Muslimin* mematok harga kisaran tiga puluh juta rupiah. Tentunya tarif tersebut akan berbeda ketika tampil di luar kota, luar pulau, bahkan hingga luar negeri. Berikut adalah salah satu jadwal Syubbanul Muslimin di bulan Desember 2018.



Foto oleh akun Instagram @hadrah\_syubban

Syubbanul Muslimin yang mendulang ketenaran di era digital membuat Islam sudah menampati kedudukan dan memiliki peran di ranah budaya pop. Seperti pendahulunya grup *nasyid*, kini *hadrah* juga turut mengambil peran. Antusiasme masyarakat juga jelas terlihat dimana setiap penampilan Syubbanul Muslimin selalu dihadiri ratusan hingga ribuan orang. Hal ini ternyata juga dipengaruhi dari sang vokalis Gus Azmi yang memang menjadi ikon sebagai santri muda yang berwajah tampan. Tak heran apabila Azmi sangat digemari, dicintai serta menjadi idola oleh kaum hawa.

Para *fans* Syubbanul Muslimin kemudian tergabung dala *fanbase* Syubban Lovers yang memiliki koordinator daerah atau korda di beberapa wilayah di Indonesia. Menyatukan para *fans* menjadi sebuah komunitas agar dapat saling bersilaturahmi dan bertukar pikiran untuk selalu memberi dukungan, memang salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh *Syubbanul Muslimin*. Tugas para korda disini juga memberikan masukan kepada Syubban Lovers agar tidak terlalu fanatic serta menjaga akhlak ketika mengidolakan sesuatu. Keberadaan Syubban Lovers ta hanyaa berasal dari daerah, namun juga telah menyentuh kota-kota besar di Indonesiaa eperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Palembang dan lain sebagainya. Selain di dalam negeri, keberadaan Syubban Lovers kini tersebar hingga ke Malaysia dan China.



Foto dari Instagram @hadrah\_syubban

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan data serta konsep di atas, dapat dicermati bahwa Lagu Jarang Goyang mengalami perubahan baik dari sisi transit dan transisi yang kemudian menjadi lagu Ayo Move On. Perubahan dua karya seni tersebut merupakan konsep transit telah melewati batasan sosial dan geografis, sedangkan pada transisi telah melewati perubahan nilai dan pemaknaan dari dua lagu tersebut. Proses transit yang terjadi dari Lagu Jaran Goyang yang mulanya diciptakan di Yogyakarta dan kemudian menjadi lagu dangdut koplo pantura, hingga pada akhirnya sampai di daerah Probolinggo yang merupakan jalur pantura. Sedangkan proses transisi yang terjadi ditandai dengan perubahan makna dari kedua lagu tersebut. Jaran Goyang memuat ajakan untuk pergi ke dukun, sedangkan Ayo Move On memuat ajakan untuk melupakan masa lalu dan mulai bersholawat serta mencintai Nabi. Tujuan dari kedua lagu tersebut juga berbeda, Jaran Goyang bertujuan sebagai hiburan, dan Ayo Move On memiliki tujuan berdakwah.

Lagu Jaran Goyang yang merupakan dangdut koplo yang pada umumnya dianggap sebagai lagu dengan konotasi negatif, sedangkan Ayo Move On bernuasa Islami yang memuat nasihat kepada pemuda agar taat pada agama. Melodi yang sama namun kemudian dikemas dengan konsep yang jauh berbeda membuat perubahan kedua lagu ini menjadi hal yang unik dan dapat dipandang melalui kacamata konsep transit dan transisi milik Svasek.

Kontestasi yang terjadi antara Islam dengan budaya pop menunjukkan bahwa kini Islam juga berusaha memiliki kedudukan di ranah budaya pop melalui *hadrah*. Hadirnya Syubbanul Muslimin dengan perantara era digital yang sedang marak seperti saat ini membuat namanya kian luas dikenal oleh masyarakat. Syubbanul Muslimin kini sudah mendeklarasikan dakwah melalui lagunya secara tidak langsung. Budaya pop memang budaya massa dan kini budaya tersebut juga telah berkembang menjadi budaya pop Islam. Respon positif dari masyarakat membuat budaya pop dan budaya pop Islam berjalan sejajar menurut pola pikir oleh individu masing-masing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Artanto, Mei. “Mencermati Transit dan Transition dalam Aransemen Musik Nyanyian Negeriku Karya Singgih Sanjaya”, *Jurnal Kajian Seni*, Volume 02, Nomor 02 2015. Yogyakarta: UGM.

Darajat, Irfan R. 2017. “Irama Orang-Orang Kalah: Analisis Wacana Kritis Politik Dangdut Koplo Menggoyang Kemapanan. *Tesis* Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Fiske, John. 1989. *Understanding Popular Culture*. London: Unwin Hyman.

Kozinets, Robert V. 2002. “The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities”, *Journal of Marketing Research* Vol. 1 No. 39. Amerika: American Marketing Association.

McDermott, Vincent. 2013. *Imagination: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa.* Yogyakarta: Art Music Today.

Raditya, Michael H.B. 2013. “Esensi Senggakan pada Dangdut Koplo sebagai Identitas Musikal”, *Tesis* Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.

Salad, Hamdy. 2000. *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sholikhah, Nur Imroatus. 2008. “Gambus Sebagai Subkultural Musik Religius Studi Kasus Praksis Gambus Kelompok “Al-Asyik” Ambulu, Jember – Jawa Timur”, *Tesis* Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Svašek, Maruška. 2007. *Anthropologhy, Art and Culture Production*. London: Pluto Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *Moving Subjects, Moving Objects Transnationalism, Cultural Production and Emotion.* New York and Oxford: Berghahn Books.

**INTERNET**

<https://nabawi.tv/2017/12/15/syubbanul-muslimin-majelis-pertama-peraih-penghargaan-youtube/>. Diakses tanggal 29 Mei pukul 20.08.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jaran_Goyang>, Diakses 27 September 2018.